

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Potensi sumber daya manusia merupakan aset nasional sekaligus sebagai modal dasar pembangunan bangsa. Potensi ini hanya dapat digali dan dikembangkan serta dipupuk secara efektif melalui pendidikan dan pembelajaran yang terarah serta terpadu, yang dikelola secara serasi dan seimbang dengan memperhatikan pengembangan potensi peserta didik secara utuh dan optimal. Oleh karena itu, strategi pembelajaran perlu secara khusus memperhatikan pendekatan individual, mengembangkan potensi peserta didik yang memiliki kemampuan dan kecerdasan luar biasa (unggul), yaitu dengan cara penyelenggaraan program pembelajaran yang mampu mengembangkan keunggulan-keunggulan tersebut, baik keunggulan dalam hal potensi intelektual maupun bakat khusus yang bersifat keterampilan (*gifted and talented*) (Utami Munandar, 1992 : 12).

Strategi pembelajaran yang dilaksanakan selama ini masih bersifat masal, yang memberikan perlakuan dan layanan pendidikan yang sama kepada semua peserta didik (pendekatan klasikan). Padahal, mereka berbeda tingkat kecakapan, kecerdasan, minat, bakat dan kreativitasnya. Strategi pelayanan pendidikan seperti ini memang tepat dalam konteks pemerataan kesempatan, akan tetapi kurang

menunjang usaha mengoptimalisasikan pengembangan potensi peserta didik secara cepat. Hasil beberapa penelitian Depdikbud menunjukkan sekitar sepertiga peserta didik yang dapat digolongkan sebagai peserta didik berbakat (*gifted and talented*) mengalami gejala "prestasi kurang" (*underachiever*) (dalam Hari Sudradjat, 2004 : 6). Hal yang sama dikemukakan oleh Munandar dalam bukunya berjudul *Mengembangkan Bakat dan Kreativitas Peserta Didik Sekolah* "cukup banyak peserta didik berbakat yang prestasinya di sekolah tidak mencerminkan potensi intelektual mereka yang menonjol." (Munandar, 1992 : 13).

Salah satu penyebabnya adalah kondisi-kondisi eksternal atau lingkungan belajar yang kurang menunjang, kurang menantang kepada mereka untuk mewujudkan kemampuannya secara optimal. Padahal, upaya untuk mencapai keunggulan melalui strategi pelayanan pendidikan massal akan memiliki konsekuensi sumberdaya pendidikan (dana, tenaga dan sarana) yang kurang menguntungkan. Model strategi pelayanan pendidikan alternatif perlu dikembangkan untuk menghasilkan peserta didik yang unggul melalui pemberian perhatian, perlakuan dan layanan pendidikan berdasarkan bakat, minat dan kemampuannya (pendekatan individual).

Peserta didik yang memiliki kemampuan dan kecerdasan luar biasa merupakan kelompok kecil, data di Balitbang Depdikbud (1994) menunjukkan

hanya 2 - 5% dari seluruh peserta didik yang ada. Jumlah ini semakin meningkat pada jenjang yang lebih tinggi, di tingkat SMA jumlah peserta didik berkemampuan dan berkecerdasan luar biasa mencapai 8%. Lebih lanjut dikemukakan berdasarkan *inteligensi Wechsler* peserta didik berbakat intelektual tergolong "sangat unggul" (IQ 130 keatas) berjumlah 2,2% dan tergolong "unggul" (IQ 120-129) berjumlah 6,7% dari populasinya (Munandar, 1992 : 15).

Jumlah ini memang masih tergolong kecil, namun secara potensial mereka unggul dalam salah satu atau beberapa bidang yang meliputi bidang-bidang intelektual umum dan akademis khusus, berpikir kreatif-produktif, psikososial/ kepemimpinan, seni/ kinestetik dan psikomotorik.

Pengenalan secara khusus kepada peserta didik yang memiliki potensi-potensi tersebut idealnya dilakukan oleh guru, kemudian diberlakukan pembelajaran yang sesuai dengan potensi mereka. Sehingga harapan terhadap tingginya aktivitas belajar peserta didik dan perubahan paradigma dari guru mengajar ke guru membelajarkan dan peserta didik diajar ke peserta didik belajar atau dibelajarkan, tidak sebatas pada tataran teoretis.

Dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi disebutkan bahwa ".... suatu rumus, konsep, atau prinsip, seyogyanya ditemukan kembali oleh si pembelajar di bawah bimbingan guru (*guided re-invention*), kecuali untuk pengetahuan yang bersifat faktual dan prosedural, yang cukup dikenalkan dan diingat siswa".

Dengan demikian pembelajaran yang selama ini bersifat *teacher centre* harus berubah menjadi *student centre*. Implikasi lain dari hal di atas adalah berubahnya paradigma lama bahwa “guru adalah pusat ilmu” menjadi guru sebagai “fasilitator” bagi peserta didik dalam memperoleh pengalaman belajar. (Depdiknas, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, 2003: 19).

Guru harus berpandangan bahwa masing-masing peserta didik adalah pribadi yang mempunyai potensi yang harus dikembangkan – tidak menganggap peserta didik seperti gelas kosong yang harus terus diisi. Implikasi dari hal ini adalah guru harus dapat merancang model pembelajaran yang melibatkan secara aktif peran serta peserta didik sehingga akhirnya peserta didik secara individu maupun kelompok dapat melakukan rekonstruksi terhadap pengetahuan yang telah ditemukannya melalui kegiatan belajar tersebut. Model pembelajaran seperti ini dikenal sebagai model konstruktivisme (Cece Wijaya, 1991 : 42).

Pada sisi lain, strategi pelayanan dalam manajemen pendidikan perlu dikembangkan untuk menghasilkan peserta didik yang unggul, melalui pemberian perhatian, perlakuan dan layanan pendidikan berdasarkan bakat, minat dan kemampuannya (Depdiknas, *Manajemen Berbasis Sekolah*, 2003 : 16). Dengan kata lain, agar pelayanan pendidikan yang diberikan kepada peserta didik mencapai sasaran yang optimal, maka pembelajaran harus diselaraskan dengan potensi peserta didik. Langkah awal untuk menselaraskan pembelajaran dengan

potensi peserta didik adalah adanya pengetahuan guru tentang potensi peserta didik itu sendiri. Hal ini menjadi penting karena guru dalam pelaksanaan pembelajaran bertindak sebagai desainer, administrator, manajer, pengelola kelas, mediator, dan evaluator (M. Uzer Usman, 1990 : 4-24). Sebelum melakukan peran yang lain, guru perlu melakukan pelacakan potensi peserta didik.

Mengingat pentingnya hal tersebut maka penulis mengadakan penelitian kualitatif dengan menganalisis buku-buku pendidikan yang membahas peranan guru dalam mendeteksi potensi peserta didik. Penelitian ini diberi judul: PERANAN GURU DALAM MENGIDENTIFIKASI POTENSI PESERTA DIDIK (Analisis Teoretis Berdasarkan Pendekatan Ilmu Pendidikan).

B. Perumusan Masalah

Dari latar belakang masalah sebagaimana diuraikan di atas, terkandung beberapa permasalahan yang dapat diteliti. Permasalahan dimaksud antara lain bagaimanakah sebenarnya peran guru dalam mendidik? Apa saja peranan guru dalam mendeteksi potensi peserta didik? Untuk apa potensi peserta didik dideteksi? Bagaimana cara mendeteksinya? Dan masih banyak pertanyaan-pertanyaan lain yang relevan dengan latar belakang di atas. Tetapi pada penelitian ini permasalahan yang akan diteliti difokuskan dan dibatasi pada permasalahan sebagaimana dirumuskan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut

1. Bagaimanakah peranan guru dalam mengidentifikasi potensi peserta didik?

2. Bagaimana caranya guru mengidentifikasi potensi peserta didik?
3. Bagaimana pemanfaatan hasil identifikasi potensi peserta didik dalam pembelajaran?

C. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalahnya, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

1. Peranan guru dalam mengidentifikasi potensi peserta didik.
2. Cara guru mengidentifikasi potensi peserta didik.
3. Pemanfaatan hasil identifikasi poptensi peserta didik dalam pembelajaran.

D. Kerangka Teori

Proses belajar mengajar merupakan inti dari proses pendidikan secara keseluruhan dengan guru dan peserta didik sebagai pemegang peranan utama. Peristiwa belajar mengajar banyak berakar pada berbagai pandangan dan konsep. Oleh karena itu, perwujudan proses belajar mengajar dapat terjadi dalam berbagai model. Bruce Joyce dan Marshal Weil mengemukakan 22 model mengajar yang dikelompokkan ke dalam 4 hal, yaitu (1) proses informasi, (2) perkembangan pribadi, (3) interaksi sosial, dan (4) modifikasi tingkah laku (Joyce dan Weil, *Models of Teaching*, dalam Anita Lie, 2002 : 3).

Proses belajar mengajar merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan peserta didik atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Interaksi atau hubungan timbal-balik antara guru dan peserta didik itu merupakan syarat utama bagi berlangsungnya proses belajar mengajar. Interaksi dalam peristiwa belajar-mengajar mempunyai arti yang lebih luas, tidak sekedar hubungan antara guru dengan siswa, tetapi berupa interaksi edukatif. Dalam hal ini bukan hanya penyampaian pesan berupa materi pelajaran, melainkan penanaman sikap dan nilai pada peserta didik yang sedang belajar.

Untuk menciptakan proses belajar mengajar yang kondusif itulah diperlukan pemahaman yang mendalam tentang peran masing-masing komponen pembelajaran. Guru dituntut memahami peranannya secara mendalam, demikian pula peserta didik perlu mendapatkan bimbingan yang benar mengenai perannya dalam proses pembelajaran.

Ada beberapa kerangka teori yang dikemukakan oleh para ahli pendidikan mengenai peranan guru dalam proses belajar-mengajar. Namun demikian dalam kerangka ini akan difokuskan pada peran guru dalam mendeteksi potensi peserta didik.

Potensi peserta didik dapat dilihat dari bakat dan kemampuan-kemampuan yang ia miliki. Kemampuan manusia umumnya dikelompokkan pada kemampuan

intelektual umum, kemampuan akademik khusus, kemampuan berfikir kreatif produktif, kemampuan memimpin, kemampuan seni, kemampuan keterampilan, dan kemampuan emosi (Djemari, 2003 : 32).

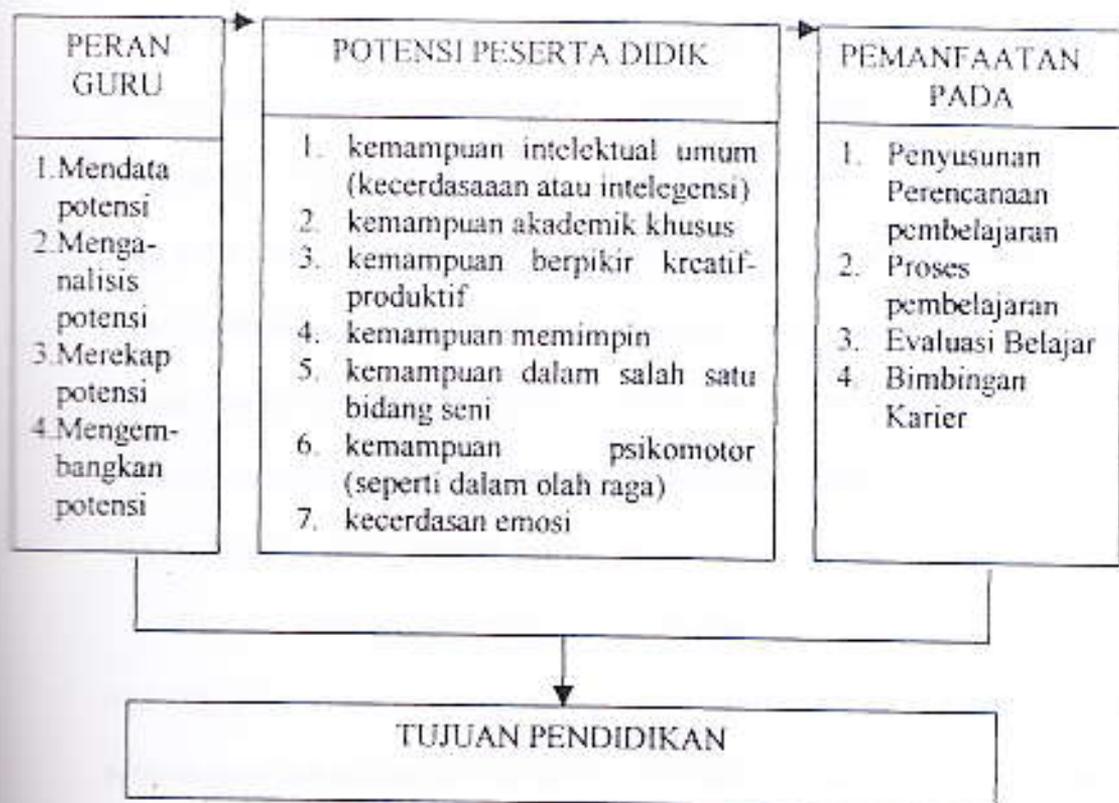
Kemampuan yang ada pada peserta didik dapat diidentifikasi dari kemampuan-kemampuan tersebut. Oleh sebab itu peran guru dalam mengembangkan potensi peserta didik akan diarahkan pada pengenalan, pengembangan dan pemanfaatan kemampuan tersebut.

Adapun dilihat dari kedudukan guru sebagai administrator, fasilitator dan mediator pembelajaran, dapat dikatakan bahwa peran guru untuk mendeteksi potensi peserta didik akan meliputi peran guru melakukan pendataan potensi peserta didik, menganalisis data yang terkumpul tentang potensi peserta didik, membuat rekapan berupa laporan tertulis mengenai potensi peserta didik, dan dilanjutkan dengan peran guru untuk mengembangkan potensi-potensi tersebut dalam proses pembelajaran sesuai dengan bidang studi yang diajarkannya.

Untuk mempermudah pemahaman tentang kerangka teoretis peran guru dalam pengembangan potensi peserta didik, kerangka teori ini disajikan dalam bentuk bagan yang menggambarkan hubungan serta keterkaitan antara unsur-unsur yang diharapkan dapat dimanfaatkan penelitian ini. Bagan kerangka teori dimaksud adalah sebagai berikut:

BAGAN 1

Peran Guru dalam Pengembangan Potensi Peserta Didik



E. Metodologi Penelitian

Penelitian tentang peranan guru dalam mendeteksi potensi peserta didik akan dilakukan dengan menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Menentukan Jenis dan Sumber Data.

Data yang akan dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data kualitatif.

Jenis data kualitatif ialah data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari